

**Peran Pastoral Gereja terhadap Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja  
di Gereja Kristen Indonesia Kediri yang Mengalami *Broken Home***



Oleh :

**Rizki Listya Survinda**

**01180172**

**Dosen Pembimbing :**

**Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th**

Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam

Mencapai Gelar Sarjana

Pada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

**Yogyakarta  
Desember 2022**

**Peran Pastoral Gereja terhadap Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja  
di Gereja Kristen Indonesia Kediri yang Mengalami *Broken Home***



Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam  
Mencapai Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

**Rizki Listya Survinda**

**01180172**

**Dosen Pembimbing :**

**Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th**

**Yogyakarta**

**Desember 2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Listya Survinda  
NIM : 01180172  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Peran Pastoral Gereja terhadap Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja  
di Gereja Kristen Indonesia Kediri yang Mengalami *Broken Home***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 24 Januari 2023

Yang menyatakan



(Rizki Listya Survinda)

NIM.01180172

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

PERAN PASTORAL GEREJA TERHADAP RESILIENSI ANGGOTA KOMISI PEMUDA  
REMAJA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KEDIRI YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

telah diajukan dan dipertahankan oleh

RIZKI LISTYA SURVINDA

01180172

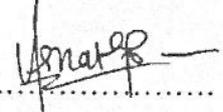
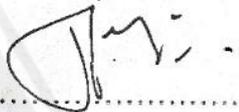
dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 15 Desember 2022

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th (Dosen Pembimbing)	 .....
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (Dosen Penguji)	 .....
3. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D (Dosen Penguji)	 .....

Yogyakarta, 15 Desember 2022

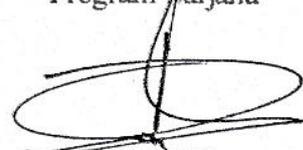
Disahkan Oleh:

Dekan



  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizki Listya Survinda

NIM : 01180172

Judul Skripsi : Peran Pastoral Gereja terhadap Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja di Gereja Kristen Indonesia Kediri yang Mengalami *Broken Home*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 15 Desember 2022

Penyusun,



Rizki Listya Survinda

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

“God, grant me the serenity to accept the things i can’t change,  
the courage to change the things i can and the wisdom to know the difference.”

–Reinhold Niebuhr

Sekitar dua tahun lalu sewaktu saya menemukan kutipan dari *Serenity Prayer* di atas, saya merasa doa itu begitu dekat dengan apa yang saya alami, pun mungkin juga bisa begitu dekat dengan individu lain menurut pengalamannya masing-masing. Ya.. kutipan doa ini mengenai permohonan akan adanya ketenangan untuk menerima hal-hal yang tidak bisa diubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang bisa diubah dan kebijaksanaan untuk membedakannya. Kalau kata filsuf stoik, yang bisa diubah datang dari apa yang bisa dikontrol oleh diri sendiri, yakni bagaimana berpikir dan bersikap. Sementara yang tidak bisa diubah datang dari apa yang tidak bisa dikontrol oleh diri sendiri. Dan dari sekian banyak kondisi hidup manusia, salah satu kondisi yang tidak bisa dikontrol oleh seorang anak yang lahir ke dunia adalah kondisi *broken home*. Sementara apa yang bisa dikontrol olehnya hanyalah bagaimana ia memaknai dan menyikapi kondisi tersebut.

Menuliskan sebuah karya tulis yang datang dari pengalaman personal bagi saya merupakan pergumulan tersendiri. Bagi saya, ini bukan hanya sebuah karya tulis yang peruntukkannya sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Bagi saya, ini juga merupakan katarsis. Bagi saya, ini juga harapan. Mendengar para informan yang mengalami *broken home* membuat saya belajar banyak dari mereka, mendengar mereka saya merasa bahwa saya tidak sendiri, dan tidak hanya mereka, saya pun masih perlu terus belajar mengupayakan diri saya untuk menjadi pribadi yang resilien. Semoga kelak, tanpa mengurangi proses yang perlu dilewati, daya resilien bagi siapapun individu yang mengalami *broken home* dapat membuat individu tersebut memaknai kondisi *broken home* ini seperti kata seorang komika yang juga merupakan *survivor broken home*, yakni Eky Priagung. Ia telah berdamai dengan kondisi *broken home*-nya dan pernah berkata bahwa “(*broken home*) lebih baik dikenang jadi komedi, daripada di kening jadi tragedi”.

Selain belajar mendengar para informan yang *broken home*, mendengar para informan yang menjadi pendamping pun membuat saya tersadar bahwa mereka telah mengupayakan yang terbaik sesuai kapasitas mereka, dan selalu ingin mengupayakan yang terbaik ke depannya. Melalui karya tulis ini, saya pun belajar untuk mengomunikasikan apa yang saya rasakan selama ini dalam keluarga saya, pun juga belajar mendengarkan apa yang dirasakan keluarga saya. Melalui karya tulis ini saya juga benar-benar merasakan bahwa Bapa tidak pernah meninggalkan saya sendirian. Tanpa kasih setia-Nya saya tidak akan bisa menjalani kehidupan ini. Dalam proses penulisan skripsi ini, kasih setia-Nya mewujudkan pada pihak-pihak yang saya tuliskan di bawah ini. Trimakasih banyak kepada:

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th, selaku dosen pembimbing. Bu, trimakasih untuk bimbingannya selama dua semester pengerjaan skripsi ini. Trimakasih untuk setiap saran yang ibu berikan pada saya.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D dan Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, selaku dosen penguji. Terimakasih karena Pak Handi dan Bu Tabita telah menolong saya untuk semakin mempertajam karya tulis ini melalui saran dan kritik yang diberikan.
3. Fakultas Teologi UKDW sebagai tempat saya untuk studi, berelasi, dan berorganisasi. Terimakasih untuk para dosen yang telah mengajarkan dan membuka wawasan saya mengenai teologi secara kritis dan bertanggung jawab. Terimakasih untuk para staf Fakultas Teologi UKDW yang selalu menolong kebutuhan administrasi sedari awal perkuliahan hingga skripsi ini dikumpulkan dan karyawan lain yang telah melakukan pelayanan terbaiknya. Terimakasih untuk para karyawan dan ibu-ibu dapur di Asrama UKDW Seturan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya selama 2 tahun awal masa studi. Terimakasih untuk teman-teman BPH Asrama 2018-2020, BEMF Teologi 2019-2021, maupun kepanitiaan-kepanitiaan lainnya yang boleh menjadi wadah untuk belajar berorganisasi.
4. Sinode GKI dan GKI Kediri sebagai tempat iman saya bertumbuh dan menolong sebagian besar kebutuhan finansial saya semasa studi di Fakultas Teologi UKDW, trimakasih banyak. Untuk GKI Kediri secara khusus juga trimakasih karena bersedia menjadi lokus penelitian saya untuk skripsi ini. Untuk informan A,B,C, dan D trimakasih banyak sudah mempercayakan cerita kalian, kalian adalah

orang-orang yang kuat! Untuk informan E,F, dan G trimakasih banyak sudah bersedia bercerita dan berdiskusi mengenai karya layan yang telah, sedang dan akan dilakukan ke depan. Trimakasih untuk seluruh informan, tanpa adanya kesediaan kalian, tidak akan ada karya tulis ini.

5. *Non-Government Organization* yang bergerak di bidang kesetaraan gender, yakni WEI (*Women's Empowerment Indonesia*) dan Layanan Konseling Online, yakni Welas Asih yang sudah memberikan saya kesempatan untuk menyalurkan hobi mendesain saya sebagai *graphic designer* di tengah masa-masa jenuh saya mengerjakan skripsi.
6. Para sahabat dan teman-teman saya. Untuk sahabat-sahabat saya, Hani dan Widya. Trimakasih banyak untuk kebersamaan, pertolongan dan sudah saling percaya untuk membagikan cerita serta memberi saran untuk ceritaku selama inii. Untuk Helen, Kezia, Marcellly, trimakasih untuk kebersamaan dan pertolongannya dalam beberapa hal. Untuk teman-teman GKI angkatan 2018 lainnya dan juga teman-teman perwalian, trimakasih banyak untuk kebersamaannya! Untuk kita semua Askara Dayaka, trimakasih untuk sedih-senang, ribut-rukun, tangis-tawa, duka-bahagia, dan berbagai dinamika lainnya. Tidak ada yang tahu pola relasi seperti apa yang akan terjadi ke depan, siapa yang akan jadi lebih akrab atau sekedar akrab, jadi keluarga atau sebatas kolega. Tapi apapun itu, semoga tetap bisa saling dukung ya! "*Begitulah hidup ini (terimalah, mengertilah), ada yang harus pergi (sabar hingga) ada yang datang temani, bagai bulan dan mentari...silih berganti, tak henti mengiringi*" HIVI!-Bulan dan Mentari<sup>1</sup>. Doaku untuk kalian ke depannya diwakili lagu ini: *Aguna-Soegi Bornean*<sup>2</sup>.
7. Keluarga saya, Kung (kakek), Oma (nenek), Bu'in (ibu), Ika (adik ibu; tante), dan Bapak. Untuk Kung, meskipun sudah berpulang ke rumah Bapa tahun 2015 lalu, tapi trimakasih untuk kasih sayang dan setiap dukungannya sampai saat itu. Rizki akhirnya lulus, kung! Untuk Oma, Ika, Bu'in dan Bapak trimakasih untuk doa, kasih sayang, perhatian, semangat, serta dukungan finansialnya selama ini. Semoga kalian senantiasa sehat, bahagia dan panjang umur...
8. Kreator dan seniman beserta karyanya yang bisa dinikmati secara digital / non-digital. Baik video *youtube* yang menghibur maupun mengedukasi; film-film yang menghibur, mengesankan, dan mengharukan; lagu-lagu dari yang *mood*-nya galau banget *sampe* seneng banget, dari era lama *sampe* yang terbaru. Ga bisa disebutin satu-persatu, *saking* banyak dan *random*-nya, tapi semuanya turut serta membuat saya *stay sane* di tengah penulisan skripsi. Trimakasihh!
9. Anjing perliharaan saya di rumah, Coco, Roro dan Blacky. Mereka adalah ciptaan Tuhan yang *gemash* dan selalu menemani secara bergantian dengan duduk atau tidur di bawah kursi selama pengerjaan skripsi ini. Saya bersyukur untuk setiap tingkah menggemaskan mereka yang dapat menghibur saya di sela-sela penulisan skripsi.
10. Diri saya sendiri. Riz, makasih udah terus belajar memaknai setiap proses yang terjadi dalam hidupmu. Tidak perlu terburu dalam memproses apapun, tapi juga jangan sampai terlarut di dalamnya. Trimakasih sudah jadi kuat. Jangan lupa kasih diri yaa, dia yang sangat setia menemanimu.

Akhir kata, untuk pihak-pihak yang mungkin luput saya tuliskan, mohon maaf dan trimakasih telah menjadi perpanjangan kasih setia Tuhan bagi hidup saya yang juga turut membentuk saya. Bagi para pembaca, saya berharap bahwa karya tulis ini dapat mendatangkan manfaat. Walaupun tentunya, karya tulis ini tidak lepas dari kekurangan, maka menarik bila ada yang berkenan untuk mengembangkannya dalam penelitian ke depan. Mohon maaf atas kekurangan dalam karya tulis ini, dan trimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk membaca.

Kediri, 6 Januari 2023

ditemani Coco dan lagu *Grateful*-Rita Ora

Rizki Listya Survinda

---

<sup>1</sup> [Dengerin yak!](#)

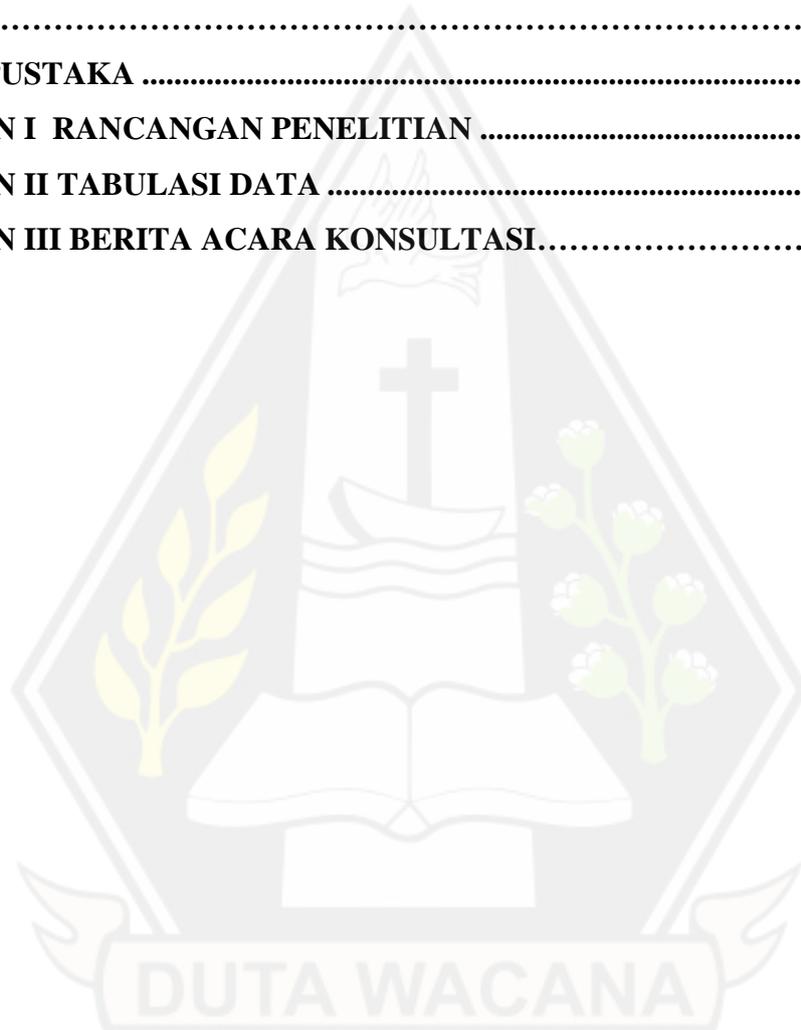
<sup>2</sup> [Yang ini dengerin juga, sekalian diaminin..](#)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iiiv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Judul Penelitian.....	6
1.4 Batasan Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II ANALISIS TEORI RESILIENSI BAGI ANGGOTA KOMISI PEMUDA REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA KEDIRI YANG MENGALAMI <i>BROKEN HOME</i> .....	9
2.1 Pengantar.....	9
2.2 Biografi Reivich, Shatte dan Grotberg.....	9
2.3 Resiliensi menurut Reivich dan Shatte dalam Buku <i>The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles</i> .....	10
2.3.1 Tujuh Faktor Pembentuk Resiliensi.....	11
2.3.1.1 Regulasi Emosi.....	11
2.3.1.2 Pengendalian Impuls.....	11
2.3.1.3 Optimis.....	12
2.3.1.4 Analisis Masalah.....	12
2.3.1.5 Empati.....	12
2.3.1.6 Efikasi Diri.....	12
2.3.1.7 Peningkatan Aspek Positif.....	13
2.4 Resiliensi menurut Grotberg dalam Buku <i>Resilience For Today: Gaining Strength from Adversity</i> .....	13
2.4.1 Tiga Sumber Resiliensi.....	14

2.4.1.1 <i>I Am (Inner Strength)</i> .....	14
2.4.1.2 <i>I Have (External Supports)</i> .....	15
2.4.1.3 <i>I Can (Interpersonal and Problem-Solving Skills)</i> .....	15
2.5 Apa Kata Reivich, Shatte dan Grotberg Mengenai Resiliensi bagi Pemuda-Remaja yang Mengalami <i>Broken Home</i> ? .....	15
2.6 Keterkaitan Keyakinan Kristiani dengan Resiliensi Pemuda-Remaja yang Mengalami <i>Broken Home</i> .....	16
2.7 Dinamika Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri dengan Keluarga <i>Broken Home</i> .....	18
2.7.1 Data Informan .....	19
2.7.2 Hasil Penelitian terhadap Anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri yang Mengalami <i>Broken Home</i> dan Pendamping Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri.....	21
2.7.2.1 Hasil Penelitian berdasarkan Tujuh Faktor Pembentuk Resiliensi .....	21
2.7.2.2 Hasil Penelitian berdasarkan Tiga Sumber Resiliensi.....	27
2.7.2.3 Keyakinan Kristiani .....	34
2.8 Kesimpulan .....	37
<b>BAB III INSPIRASI TOKOH ALKITAB YANG BERGUNA BAGI PEMUDA-REMAJA YANG MENGALAMI BROKEN HOME DAN USULAN PELAYANAN PASTORAL BAGI GKI KEDIRI.....</b>	<b>39</b>
3.1 Pengantar .....	39
3.2 Tinjauan Teologis .....	40
3.2.1 Konteks Kisah Hidup Yusuf .....	40
3.2.2 Konteks dan Tafsiran Terhadap Fase-Fase Hidup Yusuf.....	40
3.2.2.1 Permulaan Konflik Yusuf dengan Saudara-saudaranya (Kejadian 37:2-4; 26-28).....	40
3.2.2.2 Yusuf Menjadi Budak Mesir di Rumah Potifar (Kejadian 39:6-12) .....	43
3.2.2.3 Yusuf : Penjara, Penafsir Mimpi dan Penguasa Mesir (Kejadian 39:21-23 dan 41: 37-41; 50-57) .....	44
3.2.2.4 Rekonsiliasi Yusuf dan Saudara-saudaranya (Kejadian 45:2-8; 13-15 dan 50:15-21).....	48
3.2.3 Relevansi Kisah Hidup Yusuf dari Perspektif Teori Resiliensi bagi Pemuda-Remaja yang Mengalami <i>Broken Home</i> .....	51

<b>3.3 Usulan Pelayanan Pastoral bagi Anggota KPR GKI Kediri yang Mengalami <i>Broken Home</i>.....</b>	<b>55</b>
<b>3.2.4 Pendampingan Pastoral.....</b>	<b>58</b>
<b>3.2.5 Konseling Pastoral .....</b>	<b>60</b>
<b>3.4 Kesimpulan.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
<b>4.1 Kesimpulan.....</b>	<b>64</b>
<b>4.2 Saran.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN .....</b>	<b>1</b>
<b>LAMPIRAN II TABULASI DATA .....</b>	<b>9</b>
<b>LAMPIRAN III BERITA ACARA KONSULTASI.....</b>	<b>50</b>



## ABSTRAK

### Peran Pastoral Gereja terhadap Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja di Gereja Kristen Indonesia Kediri yang Mengalami *Broken Home*

Oleh: Rizki Listya Survinda (01180172)

*Broken home* merupakan salah satu kondisi kehidupan yang terjadi di luar kontrol manusia, secara khusus bagi pemuda-remaja yang terlahir di dalamnya. Untuk terus menjalani kehidupan mereka, maka dibutuhkan kesadaran mengenai kapasitas resiliensi dalam diri mereka. Hal ini berguna untuk menggali apa yang selama ini sudah mereka miliki dan apa yang perlu ditingkatkan. Mengenai hal ini, penulis menggunakan teori resiliensi menurut Reivich dan Shatte yakni tujuh faktor pembentuk resiliensi dan menurut Grotberg yakni tiga sumber resiliensi. Karena teori tersebut hanya meninjau dari aspek psikologi, maka dalam penelitian kali ini penulis mencoba mengkaitkannya dengan keyakinan kristiani yang mereka miliki guna mencari pengaruh keyakinan kristiani dengan resiliensi yang ada dalam diri mereka. Selain itu, tentunya, para pemuda-remaja yang *broken home* tersebut tidak dapat berjuang sendirian untuk menjadi resilien. Mereka pun tidak dapat sepenuhnya mengandalkan keluarganya yang disfungsi, oleh karena itu, peran gereja sebagai keluarga seiman dimana mereka tergabung di dalamnya, diharapkan dapat menjadi alternatif keluarga yang fungsional bagi mereka melalui pelayanan pastoral yang dilakukan. Adapun untuk meneliti para informan, baik anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri yang mengalami *broken home* dan para pendamping Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai mereka. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengolah datanya dan kemudian meninjaunya secara teologis serta memberikan usulan pelayanan pastoral. Kompleksitas hidup Yusuf dalam Perjanjian Lama yang juga pernah mengalami *broken home* penulis pilih untuk dibaca menggunakan metode *seeing through* melalui perspektif resiliensi. Harapannya, sosok Yusuf dapat menjadi inspirasi bagi pemuda-remaja yang mengalami *broken home*. Sementara pelayanan pastoral yang penulis usulkan merupakan hasil rumusan dari data wawancara informan serta tinjauan teologis yang penulis paparkan.

**Kata Kunci:** *resiliensi, Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri, broken home, disfungsi, keyakinan Kristiani, kisah hidup Yusuf, pelayanan pastoral*

Lain-lain:

x + 68 halaman; 2022

30 (1955-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

## **ABSTRACT**

### ***Church's Pastoral Role toward Resilience of Teenage-Youth Commission's Members at GKI Kediri who are Experiencing Broken Homes***

*Author: Rizki Listya Survinda (01180172)*

*Broken home is a condition of life that happens beyond human control, especially for the teenage and youth who are born in that condition. To continue their lives, awareness of their resilience capacity is needed. This is useful for exploring what they already have and what needs to be improved. In this regard, the author use Reivich and Shatte's resilience theory, namely the seven factors that make up resilience and Grotberg's resilience theory, namely the three sources of resilience. Because both theories only looks through psychology perspective, in this study, the author correlate it to their Christian beliefs in order to find the impact of Christian belief on their resilience. Moreover, of course, teenage-youths who are experiencing broken homes can't survive alone to become resilient. They also can't fully rely on their dysfunctional family, therefore, the role of the church as a family of faith is expected to be a functional family for them through the church's pastoral ministry. To research the informants, both members of the GKI Kediri Teenage-Youth Commission who are experiencing broken homes and GKI Kediri Teenage-Youth Commission's mentors, the author use qualitative method by interviewing them. From the results of that interviews, author processes the data and then reviews it theologically and gives suggestions for the pastoral ministry. As for complexity of Joseph's life in the Old Testament, which also broken home, the author choose to interpret it by means of 'seeing through' method through resilience perspective. Hopefully, the figure of Yusuf can be an inspiration for teenage-youths who are experiencing broken homes. While the pastoral ministry that the author suggests is the result of the informant's interview data and the theological interpret.*

*Keywords: resilience, GKI Kediri Teenage-Youth Commission, broken home, dysfunctional, Christian beliefs, Yusuf's life story, pastoral ministry.*

*Others:*

*x + 68 pages; 2022*

*30 (1955-2022)*

*Thesis Supervisor: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

*Broken home?* Rasa-rasanya kita sudah tak asing lagi dengan istilah tersebut. Menurut pengamatan penulis, pemaknaan yang terdapat pada masyarakat mengenai *broken home* umumnya hanyalah mengenai keluarga yang bercerai dan kerap kali hanya bermunculan stigma yang negatif pada keluarga tersebut. Stigma tersebut kerap diterima oleh kedua orang tua, anak, ataupun anggota keluarga lain yang bersangkutan. Namun pada karya tulis ini, penulis akan lebih berfokus pada anak-anak dari keluarga yang *broken home*. Stigma yang muncul bagi anak-anak yang dilahirkan dari keluarga yang *broken home* diantaranya: akan memiliki sikap-sikap destruktif seperti pemberontak, brutal, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, kecanduan obat-obatan terlarang, dan stigma buruk semacamnya. Padahal, pemaknaannya tidak selalu demikian. Setidaknya beberapa ahli telah berpendapat mengenai definisi *broken home* ini sendiri. Menurut Willis (yang dikutip dalam *Jurnal EMPATI* oleh Desi dan Nailul), seorang psikolog, *broken home* dimaknai sebagai sebuah kondisi keluarga yang retak, yakni kondisi dimana hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua. *Broken home* dilihatnya dari dua aspek, yakni pertama, keluarga yang terpecah karena strukturnya yang tidak lagi utuh. Penyebabnya karena telah bercerai atau salah satu dari anggota keluarga meninggal. Kedua, orangtua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak lagi utuh karena bapak atau ibu sering tidak berada di rumah dan atau tidak memperlihatkan kasih sayang di antara keduanya.<sup>1</sup> Selain yang dijelaskan oleh Willis, menurut Yusuf, seorang profesor konseling, kondisi keluarga yang *broken home* juga identik dengan hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, suasana rumah yang nampak tegang dan tanpa adanya kehangatan, orang tua yang sibuk dan jarang berada di rumah serta salah satu ataupun kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan. Menurut Yusuf, keluarga yang tidak harmonis ini merupakan salah satu faktor penentu bagi tidak sehatnya perkembangan kepribadian sang anak dalam keluarga tersebut, seperti: cara penyesuaian diri yang sulit, adanya perilaku agresif serta kenakalan remaja.<sup>2</sup> Terdapat pula pendapat dari seorang konselor kristiani, yakni Jane Hunt. Ia berkata bahwa *broken home* juga dapat dikategorikan sebagai keluarga yang disfungsi. Keluarga disfungsi yang ia maksudkan adalah kondisi

---

<sup>1</sup> Desi Wulandari, Nailul Fauziah, "PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS)" *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (Januari 2019), 2, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567/21464>

<sup>2</sup> Berna Detta, Sri Muliati A, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *InSight* 19, no. 2 (2017), 73-74, <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600/390>.

dimana perilaku yang tidak benar dan tidak dewasa terjadi pada salah satu dari orang tua sehingga merusak pertumbuhan individu dan keterampilan untuk membangun hubungan yang sehat di antara anggota keluarga. Keluarga disfungsi juga ia maknai bahwa para anggota keluarga dilemahkan secara emosional, psikologis dan rohani.<sup>3</sup> Selain pendapat dari beberapa ahli dan praktisi, terdapat pula pendapat dari seorang penyintas keluarga yang *broken home*, seorang pendiri komunitas virtual “*Be Home*”, sebuah komunitas bagi teman-teman yang *broken home* untuk saling berbagi cerita dan menguatkan satu dengan yang lain. Ia adalah Chatreen Moko. Dalam bukunya, *Broken Home ≠ Broken Dreams*, Moko menuliskan bahwa ia pun miris dengan identitas buruk yang disematkan oleh masyarakat pada anak yang mengalami *broken home*. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa anak *broken home* yang ‘kuat’ jumlahnya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan anak *broken home* yang ‘lemah’. Sehingga, kesan negatiflah yang ditangkap oleh kebanyakan orang. Menurutnya, anak *broken home* yang ‘kuat’ akan menjadikan masalah sebagai motivasi untuk bangkit dan menjadi lebih baik. Mereka yang ‘kuat’ kerap mencari perhatian dengan cara yang positif yakni mengukir prestasi, fokus menggapai cita-cita mereka dan hal-hal positif lainnya. Sementara mereka yang ‘lemah’, kerap kali tidak sanggup mengatasi masalahnya dan terbawa arus ke hal-hal yang negatif.<sup>4</sup> Senada dengan yang disampaikan Moko, menurut Jane Hunt, kondisi *broken home* ini secara langsung maupun tidak langsung memang dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga tersebut seperti: stres, cemas, apatis dalam berhubungan, kesepian, penurunan akademik, dan berbagai hal negatif lainnya<sup>5</sup>. Hal ini tentunya sangat disayangkan, mengingat keluarga merupakan lingkungan primer<sup>6</sup> bagi perkembangan anak, baik secara emosi, fisik, sosial serta spiritual.<sup>7</sup>

Bagi anak-anak yang terlahir di tengah keluarga yang disfungsi atau *broken home*, kondisi tersebut tentunya merupakan hal yang berada di luar kontrol mereka. Pada dasarnya setiap manusia tidak dapat memilih di keluarga seperti apa mereka akan dilahirkan, begitu pula bagi mereka yang terlahir di tengah keluarga yang *broken home*. Mereka pun tidak dapat memilih hal tersebut. Menurut pemahaman umum, dapat dikatakan bahwa terlahir di tengah kondisi keluarga yang *broken home* merupakan sebuah kodrat dan takdir. Menurut KBBI sendiri, kodrat dimengerti

---

<sup>3</sup> Jane Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 357

<sup>4</sup> Chatreen Moko, *Broken Home ≠ Broken Dreams* (Jakarta Selatan: Mediakita, 2013), 1-2.

<sup>5</sup> Desi Wulandari, Nailul Fauziah, “PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS),” 3.

<sup>6</sup> S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo, 2016), 138.

<sup>7</sup> S. Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 22.

sebagai kekuasaan Tuhan; hukum alam,<sup>8</sup> sementara takdir merupakan ketetapan Tuhan; ketentuan Tuhan; nasib.<sup>9</sup> Sementara itu, menurut McGrath dalam buku *Spiritualitas Kristen*, kodrat manusia dan takdir cenderung dipahami dari segi penciptaan manusia oleh Tuhan; dan takdir yang paling utama adalah dimaksudkan untuk bersama dengan Tuhan.<sup>10</sup> Pengertian mula-mula bahwa manusia pada hakikatnya adalah dosa dimengerti lain oleh McGrath. Justru sebenarnya kodrat dan takdir manusia yang paling utama adalah bukan dosa yang artinya keterpisahan dari Tuhan, melainkan adalah kebersatuan dengan Tuhan. Inilah rahmat itu. Karena kasih Tuhan Yesus yang luar biasa besar, Ia menebus kita dari hukuman yang semestinya kita terima. Karena rahmat-Nya lah kita diselamatkan dari hukuman dosa tersebut.<sup>11</sup> Rahmat Tuhan ini tentunya tidak semestinya direspons secara pasif, melainkan perlu direspons secara aktif. Di tengah kondisi *broken home* yang tidak dapat dihindari oleh anak-anak yang terlahir darinya, maka merespons rahmat Tuhan secara aktif ini merupakan upaya meminimalkan dampak-dampak destruktif bagi diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan spiritualitas dalam diri mereka berdasarkan keyakinan Kristiani yang mereka miliki.

Maka dari itu, selain mengupayakan melalui perkembangan spiritualitas yang berasal dari keyakinan Kristiani tiap individu yang lahir di tengah keluarga yang *broken home*, perlu juga mengukurnya dari resiliensi yang terbentuk pada tiap individu. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.<sup>12</sup> Mereka berpendapat bahwa seorang individu memiliki tujuh aspek yang dapat membentuk resiliensi pada diri mereka, diantaranya:

1. *Regulasi emosi*: kemampuan untuk tetap tenang pada saat situasi yang menekan.
2. *Pengendalian impuls*: kemampuan untuk mengendalikan setiap dorongan atau keinginan yang negatif, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya.
3. *Optimis*: seseorang percaya dapat menangani permasalahannya serta menyakini bahwa dirinya memiliki masa depan yang relatif cerah.
4. *Empati*: kemampuan seseorang untuk membaca tanda-tanda mengenai kondisi emosional serta psikis dari orang lain.
5. *Analisis masalah*: kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi secara akurat mengenai penyebab dari masalah yang dihadapi.

---

<sup>8</sup> “Kodrat”, KBBI, diakses 23 November 2022, [kbbi.web.id/kodrat](http://kbbi.web.id/kodrat)

<sup>9</sup> “Takdir”, KBBI, diakses 23 November 2022, [kbbi.web.id/takdir](http://kbbi.web.id/takdir)

<sup>10</sup> Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan : Bina Media, 2007), 59.

<sup>11</sup> McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 63.

<sup>12</sup> Desi Wulandari, Nailul Fauziah, “PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS)” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (Januari 2019), 6, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567/21464>

6. *Efikasi diri*: keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dialami dan mampu mencapai kesuksesan.

7. *Peningkatan aspek positif*: kemampuan seseorang untuk memaknai masalah yang dihadapi sebagai kekuatannya di masa yang akan datang.<sup>13</sup>

Sementara itu, menurut Grotberg terdapat tiga sumber yang dapat memengaruhi terbentuknya resiliensi seseorang, diantaranya:

- a. *I Am*, kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang.
- b. *I Have*, dukungan lingkungan sosial terhadap seseorang.
- c. *I Can*, kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>14</sup>

Ketiga sumber tersebut menarik untuk digunakan dalam menelaah terbentuknya resiliensi anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri yang mengalami *broken home*. KPR GKI Kediri sendiri merupakan sarana berkomunitas bagi para pemuda dan remaja di GKI Kediri. Para remaja yang telah bergabung dalam kelas pra-remaja selama  $\pm 2$  tahun semasa mereka di jenjang SMP kemudian akan bergabung ke Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri. Sehingga KPR GKI Kediri biasanya diisi oleh para remaja yang duduk di kelas tiga SMP atau satu SMA hingga para pemuda yang berada di jenjang perkuliahan maupun yang telah bekerja. Beberapa kegiatan mereka antara lain : ibadah minggu, persekutuan setiap sabtu, latihan musik setiap Selasa dan jumat serta kebersamaan informal di luar gereja seperti menonton film bersama, olah raga bersama. Di tengah banyaknya anggota KPR, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa anggota dari KPR yang mengalami kondisi *broken home* dalam hidupnya.

Ketiga sumber resiliensi di atas berkaitan dengan dalam membentuk resiliensi seseorang. Adapun salah satu sumber untuk memperoleh resiliensi tersebut ialah *I Have*, dimana dukungan lingkungan sosial merupakan hal yang penting untuk mendukung terbentuknya resiliensi, khususnya pada diri anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*. Dari sini penulis menganggap bahwa gereja juga dapat menjadi salah satu sumber terbentuknya resiliensi tersebut, sesuai dengan poin *I Have*. Menurut dugaan penulis, gereja dapat menjadi bagian dalam pembentukan resiliensi melalui pelayanan pastoral gereja.

Penulis menduga demikian karena pemaparan para ahli mengenai pelayanan pastoral sebagai berikut. Menurut Abineno, pelayanan pastoral gereja merupakan sebuah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik : pertama, berkata-kata mengenai Allah dan pemeliharaannya akan manusia; kedua, manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan dari Allah.

---

<sup>13</sup> Berna Detta, Sri Muliati A, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *InSight* 19, no. 2 (2017), 75, <https://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600/390>

<sup>14</sup> Berna Detta, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," 76.

Pemeliharaan yang dimaksudkan ialah pemeliharaan jiwa atau keutuhan sebagai manusia itu sendiri.<sup>15</sup> Menurut Howard Clinebell yang dikutip oleh Hendri Wijayatsih, pelayanan pemeliharaan atau pengasuhan ini dalam pelayanan gerejawi disebut pendampingan pastoral (*pastoral care*) dan konseling pastoral (*pastoral counseling*).<sup>16</sup>

Pendampingan pastoral (*pastoral care*) berlaku umum dan disediakan untuk seluruh anggota yang ada dalam komunitas iman. Adapun tujuan dari pendampingan ialah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam komunitas beriman. Bentuk-bentuk dari pendampingan pastoral ini adalah khotbah dengan tema-tema khusus sesuai pergumulan jemaat, pelayanan liturgi, pelayanan diakonia, dan perkunjungan rumah tangga. Pelayanan ini pun sifatnya umum sehingga siapapun dapat dilibatkan dalam pendampingan pastoral selama orang tersebut memiliki kemampuan berempati yang tinggi terhadap keadaan di sekitarnya.<sup>17</sup> Sementara itu, konseling pastoral (*pastoral counseling*) merupakan pelayanan pastoral dalam ranah yang lebih khusus karena mewujud dalam percakapan terarah yang menolong orang dalam keadaan krisis agar mampu melihat secara jernih krisis yang dihadapinya dalam terang kasih Allah. Contohnya adalah layanan konseling kedukaan, jemaat yang sakit, keluarga yang bermasalah, dll. Mengingat layanan ini sebuah layanan yang khusus, maka diperlukan orang-orang yang minimal memiliki pengetahuan dasar mengenai konseling, psikologi, teori krisis beserta dengan dinamikanya.<sup>18</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa sumber *I Have* dapat diperoleh melalui lingkungan sosial baik di luar gereja, maupun di dalam gereja, sumber *I Am* diperoleh dengan melihat potensi positif dan membangun pada diri seseorang, dan sumber *I Can* digunakan untuk memberdayakan para konseli/jemaat. Ketiga sumber ini nampak selaras/mendukung pelayanan pastoral yang juga turut melihat potensi positif konseli/jemaat sebagai gambar Allah dan penyertaan Allah yang membuat para konseli/jemaat berdaya dalam menghadapi permasalahan hidup ke depannya.

Berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan, dan juga percakapan yang pernah penulis lakukan dengan Mentor Stage (Praktik Kejemaatan) yang ke-I dan II, penulis menemukan fenomena akan kurangnya konseling pastoral dalam kasus *broken home* di gereja. Dalam percakapan bersama dengan para mentor tersebut, penulis menemukan bahwasanya konseling pastoral kurang dilakukan pada kasus *broken home* lantaran jemaat yang bermasalah masih enggan untuk melakukan konseling dikarenakan beberapa hal, yakni : masih adanya stigma negatif yang

---

<sup>15</sup> J.L. ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

<sup>16</sup> Hendri Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral," *Gema Teologi* 35 no. ½ (April/Oktober 2011): 1, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/122/113>

<sup>17</sup> Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral," 2.

<sup>18</sup> Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral," 2.

muncul apabila mereka melakukan konseling bersama dengan pendeta (dianggap bermasalah/butuh pengembalaan khusus), perbedaan gender antara jemaat dengan pendeta yang membuat jemaat merasa segan untuk melakukan konseling. Selain daripada itu, dikarenakan banyak bentuk pelayanan lain yang dilakukan oleh gereja juga menyebabkan gereja belum memiliki fokus ke arah konseling pastoral terkait kasus *broken home*. Namun menariknya, dalam pengamatan penulis, beberapa anggota KPR (Komisi Pemuda Remaja) yang mengalami *broken home* di GKI Kediri tetap dapat tangguh/resilien dalam menjalani kehidupan mereka. Dari pengalaman, percakapan dan pengamatan penulis inilah yang kemudian membuat penulis ingin menilik lebih lanjut pelayanan pastoral di GKI Kediri di dalam pembentukan resiliensi bagi anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis tuliskan sebelumnya, pertanyaan pokok permasalahannya yakni : *Bagaimana peran pastoral GKI Kediri terhadap resiliensi anggota KPR (Komisi Pemuda Remaja) GKI Kediri yang mengalami broken home?* Sebagai upaya dalam menjawab pertanyaan permasalahan utama, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat ciri-ciri yang termuat dalam teori resiliensi menurut Reivich, Shatte dan Grotberg pada anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*?
- b. Apakah terdapat pengaruh keyakinan Kristiani dalam pembentukan resiliensi anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*?
- c. Bagaimana bentuk pelayanan pastoral yang relevan bagi anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*, guna membentuk resiliensi pada diri mereka?

## **1.3 Judul Penelitian**

***“Peran Pastoral Gereja terhadap Resiliensi Anggota Komisi Pemuda Remaja di Gereja Kristen Indonesia Kediri yang Mengalami Broken Home ”***

## **1.4 Batasan Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis menerapkan beberapa batasan penelitian. Pertama, penulis merupakan jemaat asal dari GKI Kediri, sehingga lokus pada penelitian skripsi yang akan penulis susun ialah GKI Kediri dengan mempertimbangkan pengalaman, pengamatan serta percakapan dengan pihak-pihak terkait mengenai *broken home*. Kedua, penulis akan menggunakan teori resiliensi menurut Reivich, Shatte dan Grotberg dalam meneliti fenomena *broken home* di KPR

GKI Kediri. Ketiga, penulis akan meninjaunya secara teologis menggunakan kisah hidup Yusuf yang terdapat di dalam Alkitab. Keempat, hasil dari penelitian dan tinjauan teologis tadi penulis gunakan untuk merumuskan pelayanan pastoral bagi anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini utamanya bermaksud untuk menolong pemuda-remaja GKI Kediri yang mengalami *broken home* untuk mengenali kapasitas resiliensi dalam diri mereka, mengenai apa yang sudah ada dalam diri mereka dan apa yang perlu ditingkatkan ke depannya. Selain dari pengalaman hidup mereka, resiliensi yang terdapat pada diri Yusuf dalam Perjanjian Lama juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pemuda-remaja yang mengalami *broken home* untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan agar GKI Kediri dapat secara bersengaja dan berkelanjutan dalam mengupayakan pelayanan pastoral bagi anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri yang mengalami *broken home*.

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam bentuk wawancara ini dipilih guna menggali kedalaman informasi dari para narasumber, yakni dari anggota KPR (Komisi Pemuda Remaja) GKI Kediri yang mengalami *broken home* serta pihak GKI Kediri yang berkaitan (Pendeta serta Pendamping KPR [Komisi Pemuda Remaja] di GKI Kediri). Kedua belah pihak dipilih karena penulis berharap akan adanya informasi yang lebih komprehensif terkait peran pastoral dalam terbentuknya resiliensi anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*. Di samping melakukan penelitian secara kualitatif, penulis juga menggunakan studi literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan semacamnya guna menunjang proses analisis permasalahan dalam skripsi ini.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, judul penelitian, metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : Analisis Teori Resiliensi bagi Anggota KPR GKI Kediri yang Mengalami *Broken Home***

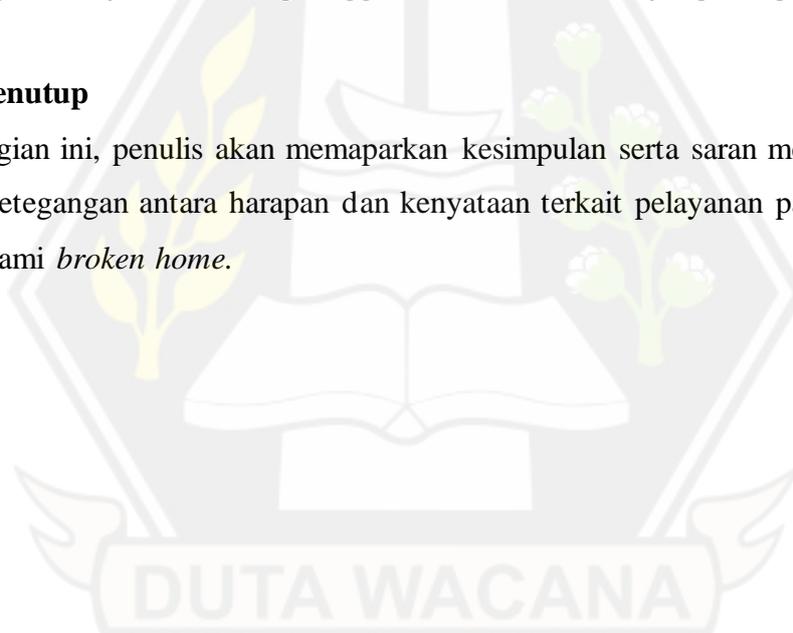
Pada bagian ini penulis akan memaparkan sekaligus menganalisis data penelitian kualitatif yang penulis peroleh dari pihak GKI Kediri (Pendeta dan Pendamping KPR) serta beberapa anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home* ditinjau dari teori resiliensi menurut Reivich & Shatte dan juga Grotberg.

### **BAB III : Inspirasi Tokoh Alkitab Yang Berguna Bagi Pemuda-Remaja Yang Mengalami *Broken Home* Dan Usulan Pelayanan Pastoral Bagi Gki Kediri**

Dari analisis yang telah dilakukan, penulis akan memaparkan tinjauan teologis terhadap anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri yang mengalami *broken home* sebagai dasar pelayanan pastoral yang dapat dilakukan oleh GKI Kediri. Melalui bab ini, penulis akan meninjau kisah Yusuf dalam Kitab Kejadian yang menunjukkan ketegaran dalam menjalani kehidupan di tengah kompleksitas keluarganya. Penulis akan mencari titik-titik temu antara iman Kristiani, teori resiliensi Reivich, Shatte dan Grotberg yang berpengaruh pada anggota Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri yang mengalami *broken home*. Kemudian, penulis akan mengusulkan pelayanan pastoral yang sekiranya relevan bagi anggota KPR GKI Kediri yang mengalami *broken home*

### **BAB IV : Penutup**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan serta saran mengenai seluruh proses penelitian, ketegangan antara harapan dan kenyataan terkait pelayanan pastoral pemuda-remaja yang mengalami *broken home*.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bagian ini merupakan bagian akhir dari rangkaian penelitian penulis. Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran penulis mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun kesimpulan memuat temuan-temuan penulis dari penelitian yang dilakukan, sementara saran akan memuat hal-hal yang sebaiknya diupayakan atau pun diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang.

#### **4.1 Kesimpulan**

Pertama, mengenai pengamatan awal penulis kepada para pemuda-remaja yang mengalami *broken home*. Penulis awalnya memiliki dugaan bahwa mereka seluruhnya dapat menguasai seluruh aspek-aspek resiliensi. Namun ternyata, tidak demikian. Terdapat beberapa aspek yang mereka kuasai, namun juga terdapat beberapa aspek yang sedang mereka proses agar lebih baik. Kedua, penulis juga menduga bahwasanya pemuda-remaja GKI Kediri yang *broken home* sama sekali tidak mendapatkan peran pastoral yang cukup guna membentuk resiliensi mereka, dan ternyata dugaan tersebut tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Dalam beberapa hal, GKI Kediri telah mengupayakan pelayanan pastoral yang baik bagi pemuda-remaja yang *broken home*, tetapi masih perlu juga untuk memperbaikinya. Ketiga, penulis menemukan bahwa *broken home* tidak hanya menyoal orang tua yang bercerai, melainkan juga orang tua yang tidak dewasa (terlalu sayang hingga memiliki kecenderungan pilih kasih) sebagaimana yang dicontohkan oleh Yakub dan selaras dengan definisi *broken home* dari Jane Hunt. Keempat, penulis menemukan bahwa sumber *I Have* dari teori resiliensi Grotberg tidak hanya memuat bahwa dukungan sosial terjadi pada hal-hal yang sifatnya kasat mata (keluarga, teman, kekasih, kerabat lainnya, maupun fasilitas sosial lainnya) melainkan juga dukungan sosial pada hal-hal yang sifatnya batiniah, seperti penyertaan Allah yang dirasakan bagi para informan yang *broken home* dan juga dirasakan pula oleh Yusuf.

Dari kesemuanya ini, penulis berkesimpulan bahwa gereja mengambil peranan penting bagi pemuda-remaja yang mengalami *broken home*, oleh karenanya peranan ini perlu terus diupayakan secara berkelanjutan dalam pelayanan pastoral gereja. Selain itu, resiliensi juga tidak hanya dapat diaplikasikan ketika mengalami kondisi *broken home* saja. Mengingat resiliensi merupakan kapasitas dalam diri manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar, atau bahkan diubah oleh berbagai macam permasalahan hidup yang sulit dihindari oleh manusia. *Broken home* hanya salah satunya.

## 4.2 Saran

Bagi Gereja.

*Broken home* sejatinya bukan hanya persoalan pemuda-remaja yang ada di dalam gereja. Seperti yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya bahwa gereja merupakan keluarga Allah atau keluarga seiman yang terdiri dari kumpulan keluarga-keluarga yang lebih kecil. Sehingga *broken home* juga menyoal hubungan suami dan istri, hubungan antar saudara, dan anggota keluarga lainnya. Maka, penting bagi gereja kedepannya untuk tidak menyepelekan isu ini, karena merawat keluarga merupakan panggilan utama bagi setiap kita. Sehingga baik adanya bila gereja yang juga adalah komunitas dengan basis kekeluargaan dapat terus mengupayakan pelayanan-pelayanan pastoral terkait keluarga secara utuh, tanpa meniadakan pengalaman mereka yang *broken home*. Gereja perlu *monitoring* usulan pelayanan pastoral pada bab sebelumnya, mengingat hal tersebut tidak hanya datang dari pemuda-remaja yang *broken home*, tetapi juga dari para pendamping Komisi Pemuda Remaja GKI Kediri. Sehingga dukungan materi, sumber daya manusia, program-program yang konkrit yang bersifat preventif seperti pendampingan pemuda-remaja, bina pra-nikah (dengan fokus untuk memulihkan luka-luka mereka pada saat bina pra nikah, agar luka-luka yang belum sembuh tersebut tidak terproyeksikan kepada anaknya) dan bersifat kuratif seperti konseling bagi pemuda-remaja yang *broken home* perluterus diupayakan.

Bagi Pemuda-Remaja yang *broken home*

Pada masa sekarang ini, sangat terbuka lebar untuk para pemuda-remaja yang mengalami *broken home* dalam mengenali diri guna memulihkan diri dari luka *broken home*. Banyak sekali *platform* di media sosial (Instagram, Youtube, *platform* podcast dan yang lainnya) yang terpercaya (biasanya dari bidang psikologi, teologi, konselor, praktisi penyembuhan luka batin) dalam memberikan informasi mengenai hal tersebut.

Bagi Orang Tua

Pentingnya setiap orang tua untuk melakukan *re-parenting* pada diri mereka masing-masing. Terkadang tanpa disadari, para orang tua membawa pola lama dimana mereka diasuh oleh orang tuanya dahulu yang mana tidak cocok untuk diterapkan pada anaknya dan justru menimbulkan luka pada mereka. Orang tua perlu memiliki kesediaan untuk pulih dari lukanya agar tidak diturunkan pada anak mereka, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Selain itu, orang tua dari pemuda-remaja yang *broken home* juga perlu membekali diri mereka untuk tetap menunjukkan kasih sayang yang cukup dan membangun bagi sang anak, guna menghindari dampak-dampak yang destruktif.

### Bagi Penelitian Selanjutnya

Dikarenakan pada penelitian yang ditulis oleh penulis hanya mencakup pemuda-remaja yang lahir di tengah keluarga yang *broken home*, maka penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya. Artinya penelitian dapat dilakukan pada kategori usia yang lain seperti anak-anak atau orang tua sebagai orang yang dewasa, ataupun juga dapat meneliti keluarga secara keseluruhan berdasarkan pada teori resiliensi Reivich, Shatte dan Grotberg. Mengingat permasalahan *broken home* merupakan salah satu bentuk permasalahan dari sekian banyak permasalahan yang ada di kehidupan, maka penelitian selanjutnya pun dapat menggunakan teori resiliensi untuk meneliti permasalahan yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta: LAI, 2001
- Abineno, J.L. ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Asnath, Hadiwitanto, dkk. *Perceraian dan Kehidupan Menggereja*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2018.
- Geldard, K dan Geldard, D. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Geldard, K dan Geldard, D. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gertz, Jan Ch., Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Getz, Gene A. *YUSUF: Apakah Di Dalam Pencobaan Anda Dapat Menemukan Kekuatan Allah?*, Terjemahan Niniek A. Tandijo. Solo: Dabara Publishers, 1996.
- Grotberg, E.H. *Resilience for Today : Gaining Strength from Adversity*, Westport: Praeger, 2003
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012
- Listijabudi, Daniel K. *Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Machdy, Regis. *Loving The Wounded Soul*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media, 2007.
- Moko, Chatreen. *Broken Home ≠ Broken Dreams*, Jakarta Selatan : Mediakita, 2013.
- Hunt, Jane. *Pastoral Konseling Alkitabiah 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Reivich, K dan Shatte A. *The Resilience Factor : 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway, 2002.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo, 2016.
- Song, C.S. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Subagyo, Andreas B. *Tampil Laksana Kencana*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids : Zondervan, 2001.

## Jurnal

Detta, Berna dan Sri Muliati A. “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home,” *InSight* 19, no. 2 (2017): 71-86, <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600/390> .

Wulandari, Desi. dan Nailul Fauziah, Desi Wulandari, Nailul Fauziah, “PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS).” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (Januari 2019), 1-9, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567/21464>

Wijayatsih, Hendri. “Pendampingan dan Konseling Pastoral,” *Gema Teologi* 35 no. ½. (April /Oktober 2011), 1-7, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/122/113>

## Website

KBBI. “Iman”, KBBI, diakses 23 November 2022, <https://kbbi.web.id/iman>

KBBI. “Kodrat”, KBBI, diakses 23 November 2022, <https://kbbi.web.id/kodrat>

KBBI. “Takdir”, KBBI, diakses 23 November 2022, <https://kbbi.web.id/takdir>

Insight, “Joseph: A Man of Integrity and Forgiveness” diakses 24 November 2022,

[https://insightforliving.swncdn.com/pdf/retail/series/Joseph\\_MessageMates.pdf](https://insightforliving.swncdn.com/pdf/retail/series/Joseph_MessageMates.pdf)

Positive Psychology Center, “Karen Reivich.” diakses 19 November 2022,

[https://ppc.sas.upenn.edu/people/karen-reivich\\_pada\\_19\\_November\\_2022](https://ppc.sas.upenn.edu/people/karen-reivich_pada_19_November_2022)

Penn LPS, “Karen Reivich, PhD.” diakses 19 November 2022, [https://www.lps.upenn.edu/degree-](https://www.lps.upenn.edu/degree-programs/mapp/faculty/karen-reivich)

[programs/mapp/faculty/karen-reivich](https://www.lps.upenn.edu/degree-programs/mapp/faculty/karen-reivich)

Andrew Shatte, “About.” diakses 19 November 2022, <https://www.andrewshatte.com/about.html>